

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari pemilihan sampel yang dilakukan secara *purposive sampling*, diperoleh sampel 22 perusahaan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.1:

**Tabel 4.1**  
**Tabel Obyek Peneltian**

No.	Persyaratan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017	308
2.	Perusahaan non-keuangan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan menggunakan pedoman GRI periode 2015-2017	(286)
3.	Perusahaan non-keuangan yang menerbitkan laporan keberlanjutan menggunakan yang menggunakan indeks GRI periode 2015-2017	22
4.	Jumlah data sampel (22 x 3)	66

*Sumber : Data sekunder diolah, 2019*

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan penjabaran secara deskriptif dari data-data yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rerata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Sedangkan untuk variabel dummy yang merupakan variabel dikotomi maka menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dimana ukuran yang digunakan adalah frekuensi (*frequency*) dan persentase (*percent*). Pada penelitian ini hasil statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.2 dan 4.3 dibawah ini :

**Tabel 4.2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistic</b>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Profitabilitas	66	-0.228	0.330	0.08103	0.104309
DKI	66	0.290	0.500	0.37182	0.064591
SRDI	66	0.099	0.769	0.35035	0.163820
Valid (listwise)	N				

*Sumber : Data sekunder diolah, 2019*

Tabel 4.3

Hasil Statistik Deskriptif Variabel *Dummy* – Distribusi Frekuensi

		DKW		Assurance	
		Frequency	Percent	Frequency	Percent
Valid	.00	43	65.2	43	65.2
	1.00	23	34.8	23	34.8
	Total	66	100.0	66	100.0

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Pada tabel 4.2 dan 4.3 merupakan hasil statistik deskriptif dari data yang digunakan pada penelitian ini. Tabel tersebut menunjukkan sampel yang digunakan berjumlah 66 sampel yang dijadikan obyek penelitian. Sampel ini didapatkan dari jumlah laporan keberlanjutan yang diterbitkan perusahaan yang memenuhi syarat pada tahun 2015-2017. Terdapat beberapa variabel penelitian yang dianalisis, antara lain profitabilitas, dewan komisaris independen atau DKI, dewan komisaris wanita atau DKW, dan *assurance* sebagai variabel independen penelitian, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat pengungkapan *sustainability report* atau SRDI. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang ditunjukkan pada tabel 4.2 dan 4.3, maka kesimpulan yang dapat diambil antara lain:

1. Variabel independen yang pertama adalah profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *return on equity*. Pada tabel 4.2 hasil analisis statistik deskriptif variabel profitabilitas menunjukkan bahwa nilai maksimum sebesar 0,330 yaitu dari sampel perusahaan Bukit Asam dengan nilai

minimum sebesar -0,228 dari sampel perusahaan Garuda Indonesia. Nilai rerata pada variabel ini sebesar 0,08103 dengan standar deviasi sebesar 0,104309.

2. Variabel independen kedua adalah dewan komisaris independen atau DKI yang ditunjukkan oleh tabel 4.2. Variabel ini diukur berdasarkan proporsi dewan komisaris independen dalam susunan dewan komisaris perusahaan. Nilai maksimum variabel ini sebesar 0,500 dari sampel perusahaan Holcim, Indika Energi, SMART, Timah dan Wijaya Karya dengan nilai minimum sebesar 0,290 dari sampel perusahaan Semen Indonesia dan XL Axiata. Variabel ini memiliki nilai rerata sebesar 0,37182 dan standar deviasi sebesar 0,064591.
3. Selanjutnya, pada tabel 4.3 menunjukkan distribusi frekuensi variabel independen dewan komisaris wanita atau DKW. Variabel DKW yang diukur berdasarkan ada tidaknya anggota komisaris wanita dalam susunan dewan komisaris didalam perusahaan. Pengukuran variabel DKW menggunakan variabel dummy, yaitu memberikan skor 1 pada sampel yang terdapat anggota komisaris wanita dan skor 0 pada sampel yang tidak terdapat anggota komisaris wanita. Dari total 66 sampel, hanya terdapat 23 sampel atau 34,8 persen dewan komisaris yang memiliki anggota wanita. Sedangkan 43 sampel atau 65,2 persen dewan komisaris tidak memiliki anggota wanita.

4. Variabel independen yang terakhir adalah jasa *assurance*. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy, yaitu memberikan skor 1 pada sampel yang memiliki *assurance* dan memberikan skor 0 pada sampel yang tidak memiliki *assurance*. Tabel 4.3 menunjukkan distribusi frekuensi variabel *assurance* dimana terdapat 43 sampel atau 65,2 persen tidak menggunakan jasa *assurance* dan sisanya hanya 23 sampel atau 34,8 persen menggunakan jasa *assurance* pada laporan keberlanjutannya.
5. Variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat pengungkapan *sustainability report* atau SRDI yang diukur menggunakan indeks dari perbandingan antara item-item yang diungkapkan perusahaan sesuai indikator GRI dengan jumlah item pada indikator GRI yang berjumlah 91 item. Variabel ini memiliki nilai maksimum sebesar 0,769 dari sampel perusahaan Bukit Asam dengan nilai terendah sebesar 0,099 dari sampel perusahaan Indika Energi dan Wijaya Karya. Variabel ini memiliki nilai rerata sebesar 0,35035 dan standar deviasi sebesar 0,163820.

### **4.3 Uji Asumsi Klasik**

#### **4.3.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengujian *Kolmogorov-Smirnov* yaitu apabila nilai *Asymp. Sig* lebih dari

0,05 maka data dapat dikatakan data berdistribusi normal. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel 4.4 seperti sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Normalitas – Kolmogorov Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15241111
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.038
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094 <sup>c</sup>

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian dengan *Kolmogorov Smirnov* yang ditunjukkan pada tabel 4.4 tersebut nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,094. Nilai *Asymp. Sig* tersebut lebih dari 0,05 sehingga memenuhi syarat asumsi normalitas yaitu nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > tingkat signifikansi 5%. Jadi kesimpulan yang diperoleh adalah data pada penelitian ini berdistribusi normal.

#### 4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi pada penelitian ini terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk

mengetahui keberadaan multikolinearitas pada model regresi dilihat melalui nilai toleransi (*tolerance value*) dan VIF (*variation inflation factor*). Nilai yang direkomendasikan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai toleransi  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat melalui tabel 4.5

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Profitabilitas	.921	1.085
DKI	.996	1.004
DKW	.897	1.114
Assurance	.868	1.152

*Sumber : Data sekunder diolah, 2019*

Pada tabel 4.5 menunjukkan hasil uji multikolinearitas pada masing-masing variabel independen. Variabel profitabilitas memiliki nilai toleransi dan VIF sebesar 0,921 dan 1,085, variabel dewan komisaris independen memiliki nilai toleransi dan VIF sebesar 0,996 dan 1,004, variabel dewan komisaris wanita memiliki nilai toleransi dan VIF sebesar 0,897 dan 1,114, dan variabel *assurance* memiliki nilai toleransi dan VIF sebesar 0,868 dan 1,152. Dari hasil tersebut berarti variabel independen dalam model regresi tidak saling berkorelasi karena masing-masing variabel independen memiliki nilai toleransi berada di atas 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,0. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada model regresi

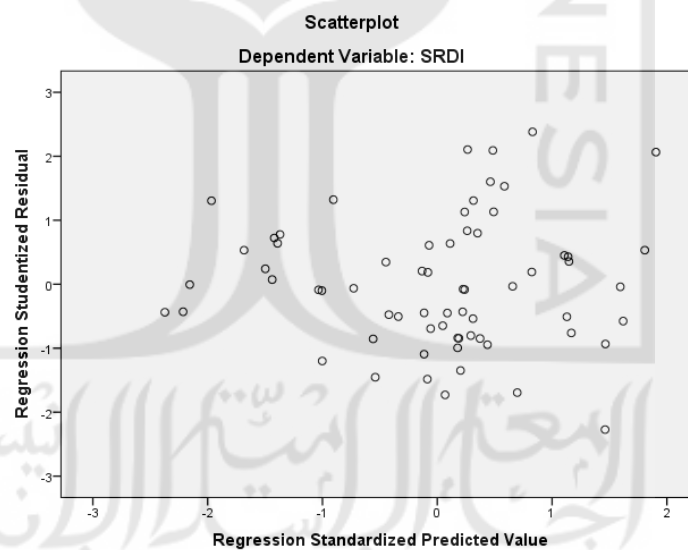
penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas diantara sesama variabel independen.

#### 4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk melakukan pengujian ini dapat dilakukan dengan uji *scatter plot* antara nilai variabel dependen ZPRED dengan residualnya SRESID. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.1, yaitu sebagai berikut:

**Gambar 4.1**

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas



*Sumber : Data sekunder diolah, 2019*

Pada gambar 4.1 memperlihatkan bahwa titik-titik tersebut menyebar secara acak baik di sumbu Y bagian atas maupun sumbu Y bagian bawah sehingga tidak



membentuk pola yang jelas. Pola tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki model regresi yang tidak terdapat heteroskedastisitas.

#### 4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, dewan komisaris independen, dewan komisaris wanita, dan jasa *assurance* terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Pada penelitian ini hasil analisis regresi linier berganda ditunjukkan pada tabel 4.6 dibawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.264	.117		2.264	.027
	Profitabilitas	.217	.195	.138	1.112	.271
	DKI	.223	.303	.088	.736	.464
	DKW	-.121	.043	-.354	-2.812	.007
	Assurance	.079	.044	.233	1.821	.073

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis regresi linier tersebut, maka persamaan model regresi yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{SRDI = 0,264 + 0,217Profitabilitas + 0,223DKI - 0,121DKW + 0,079Assurance}$$

Berdasarkan persamaan model regresi tersebut, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,264. Hal tersebut memiliki arti bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka besarnya variabel dependen adalah 0,264
2. Variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,217. Nilai koefisien regresi tersebut mengindikasikan bahwa jika variabel profitabilitas naik satu satuan maka tingkat pengungkapan *sustainability report* akan naik sebesar 0,217 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
3. Variabel DKI atau dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,223. Nilai koefisien regresi tersebut mengindikasikan bahwa jika variabel dewan komisaris independen naik satu satuan maka tingkat pengungkapan *sustainability report* akan naik sebesar 0,223 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Variabel DKW atau dewan komisaris wanita memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,121. Nilai koefisien regresi tersebut mengindikasikan bahwa jika variabel dewan komisaris wanita naik satu satuan maka tingkat

pengungkapan *sustainability report* akan turun sebesar 0,121 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan

5. Variabel *assurance* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,079. Nilai koefisien regresi tersebut mengindikasikan bahwa jika variabel *assurance* naik satu satuan maka tingkat pengungkapan *sustainability report* akan naik sebesar 0,079 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

#### 4.5 Hasil Pengujian Model dan Hipotesis

##### 4.5.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian model pada penelitian ini dilakukan dengan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.7 :

**Tabel 4.7**

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

##### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.367 <sup>a</sup>	.134	.078	.15733

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,078. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 7,8% variabel dependen pengungkapan *sustainability report* dapat dijelaskan oleh variabel independen penelitian ini yaitu profitabilitas, dewan komisaris independen, dewan komisaris wanita dan jasa *assurance*.

#### 4.5.2 Uji Statistik t (*t-test*)

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan menggunakan uji statistik t (*t-test*) untuk menguji tingkat signifikansi seberapa jauh variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada tabel 4.8 menunjukkan hasil uji statistik t (*t-test*) pada penelitian ini :

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Statistik t (*t-test*)**

Model		B	Sig.
1	(Constant)	.264	.027
	Profitabilitas	.217	.271
	DKI	.228	.464
	DKW	-.121	.007
	Assurance	.079	.073

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji statistik t (*t-test*) diatas dapat dijelaskan pengujian hipotesis sebagai berikut :

### 1. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 pada penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan hasil uji regresi berganda yang menguji pengaruh variabel profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* diperoleh nilai koefisien regresi profitabilitas sebesar 0,217 dengan nilai signifikansi sebesar 0,271. Dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka koefisien regresi variabel profitabilitas tidak signifikan karena nilai signifikansi  $0,271 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena itu, hipotesis pertama tidak terbukti.

### 2. Hasil Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis 2 pada penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan hasil uji regresi berganda yang menguji pengaruh variabel dewan komisaris independen atau DKI terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* diperoleh nilai koefisien regresi dewan komisaris independen sebesar 0,228 dengan nilai signifikansi sebesar 0,464.

Dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka koefisien regresi variabel dewan komisaris independen tidak signifikan karena nilai signifikansi  $0,464 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena itu, hipotesis kedua tidak terbukti.

### **3. Hasil Pengujian Hipotesis 3**

Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris wanita memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan hasil uji regresi berganda yang menguji pengaruh variabel dewan komisaris wanita atau DKW terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* diperoleh nilai koefisien regresi dewan komisaris wanita sebesar  $-0,121$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,007$ . Dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka koefisien regresi variabel dewan komisaris wanita tersebut signifikan karena nilai signifikansi  $0,007 < 0,05$ . Namun nilai koefisien regresi berarah negatif maka dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris wanita berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga tidak terbukti.

### **4. Hasil Pengujian Hipotesis 4**

Hipotesis 4 pada penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan jasa *assurance* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability*

*report*. Berdasarkan hasil uji regresi berganda yang menguji pengaruh variabel *assurance* terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* diperoleh nilai koefisien regresi variabel *assurance* sebesar 0,079 dengan nilai signifikansi sebesar 0,073. Dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka koefisien regresi variabel *assurance* tidak signifikan karena nilai signifikansi  $0,073 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa *assurance* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena itu, hipotesis keempat tidak terbukti.

#### **4.6 Pembahasan Hasil**

##### **4.6.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan oleh tabel 4.8, hipotesis pertama tidak dapat terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Profitabilitas perusahaan yang tinggi tidak dapat dipastikan sebagai faktor yang dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi-informasi *sustainability report* yang lebih luas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wuttichindanon (2017), yang menyatakan bahwa kinerja ekonomi perusahaan yang diukur melalui profitabilitas bukanlah faktor determinan pengungkapan *sustainability report disclosure* yang signifikan. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan mendapatkan tekanan dari

*stakeholders* seperti pemegang saham dan masyarakat untuk melakukan dan mengungkapkan aktivitas CSR tanpa memedulikan status keuangan perusahaan. Menurut Kamil dan Herusetya (2012) pengungkapan *corporate social responsibility* berhubungan dengan komitmen masing-masing perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial dianggap dapat mengangkat citra perusahaan dimata *stakeholders* sehingga berapapun laba yang diperoleh perusahaan tidak akan menurunkan atau meningkatkan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuttichindanon (2017) dan Wulandari dan Septiani (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

#### **4.6.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan oleh tabel 4.8, hipotesis kedua tidak dapat terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak memengaruhi tingkat pengungkapan sosial maupun lingkungan dalam laporan keberlanjutan. Hal tersebut disebabkan karena tidak semua dewan komisaris independen menunjukkan independensinya dalam fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan untuk melakukan



pengungkapan pada laporan keberlanjutan (Sinaga & Fachrurrozie, 2017). Apabila mengacu pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33 Tahun 2014, jumlah dewan komisaris yang independen yang ada pada perusahaan kurang lebih hanya berkisar 30 persen dari total dewan komisaris. Persentase tersebut mungkin saja hanya untuk memenuhi syarat minimal proporsi dewan komisaris sesuai peraturan yang ditetapkan Otoritas Jasa keuangan (OJK). Hal tersebut mengakibatkan kapabilitas dari komisaris independen masih didominasi oleh pihak-pihak yang terafiliasi atau tidak independen. Selain itu, merujuk pada penelitian Khan, Muttakin, dan Siddiqui, (2013) penunjukan *independent directors* ada yang didasarkan pada hubungan personal dengan manajemen perusahaan yang mungkin bisa memberikan manfaat bagi perusahaan dimasa mendatang, bukan karena keahlian dan keterampilan dewan. Padahal latar belakang pendidikan dan keahlian dewan menjadi faktor dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan terkait pertanggung-jawaban sosial dan lingkungan perusahaan (Widyastari & Sari, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Widyastari dan Sari (2018) dan Sinaga dan Fachrurrozie (2017) yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

#### **4.6.3 Pengaruh Dewan Komisaris Wanita terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan oleh tabel 4.8, hipotesis ketiga tidak dapat terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran dewan komisaris wanita tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Meskipun hasil pengujian signifikan, namun hipotesis ketiga ini tidak dapat diterima karena pengaruhnya memiliki arah negatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muttakin dan Khan (2015) mengatakan alasan mengapa adanya dewan wanita berpengaruh negatif terhadap CSR antara lain kurangnya kualifikasi pendidikan dan keahlian dari wanita. Dewan wanita tersebut dianggap belum mampu menyadari pentingnya pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang mana berdampak negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Jika melihat pada laporan tahunan perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris wanita, dapat dilihat bahwa dewan komisaris wanita mengikuti lebih sedikit pelatihan dan training jika dibandingkan dengan dewan komisaris laki-laki. Selain itu dewan komisaris laki-laki memiliki rangkap jabatan dan pengalaman kerja lebih banyak dibanding dewan komisaris wanita. Hal tersebut mengindikasikan faktor pengetahuan maupun keahlian menjadi hal yang dapat menunjang mengenai kualitas CSR (Anggraeni & Djakman 2017). Dalam penelitian Anggraeni dan Djakman (2017) juga mengatakan bahwa pengaruh negatif tersebut mungkin juga dikarenakan bahwa penunjukan dewan wanita didasarkan pada ikatan kekerabatan, sehingga mereka cenderung melindungi

kepentingan perusahaan dan cenderung mengabaikan pertanggung jawaban sosial dan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Muttakin dan Khan (2015) dan Anggraeni dan Djakman (2017) yang menemukan bahwa diversitas gender memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

#### **4.6.4 Pengaruh Jasa Assurance terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan oleh tabel 4.8, hipotesis keempat tidak dapat terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan jasa *assurance* tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* sehingga hipotesis ini tidak diterima. Ada beberapa alasan yang mungkin menyebabkan jasa *assurance* tersebut tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan hanya melakukan verifikasi dari pihak internal saja dan menganggap verifikasi dari pihak internal perusahaan sudah cukup seperti yang dilakukan oleh perusahaan Petrosea, Akr Corporindo, Indocement, Timah, dan XL Axiata sebagaimana yang dinyatakan dalam *sustainability report* perusahaan. Selain itu lembaga bersertifikasi di Indonesia yang memiliki kapabilitas untuk melakukan jasa penjaminan ini masih cukup sedikit. Perusahaan di Indonesia yang menerbitkan laporan keberlanjutan yang diverifikasi oleh penjamin eksternal masih relatif sedikit karena di Indonesia sendiri institusi maupun sumber daya manusia yang

mampu dan memiliki keahlian *assurance* terhadap laporan keberlanjutan masih rendah (Pustaka, 2017)

**Tabel 4.9**  
**Ikhtisar Hasil Pengujian Hipotesis**

<b>Hipotesis</b>	<b>Hasil</b>	<b>Kesimpulan</b>
<b>H1</b>	Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan <i>sustainability report</i>	Ditolak
<b>H2</b>	Dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan <i>sustainability report</i>	Ditolak
<b>H3</b>	Dewan komisaris wanita memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	Ditolak
<b>H4</b>	Jasa <i>assurance</i> tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	Ditolak